

### BAB III

#### AKAL & PENDIDIKANNYA DALAM KONTEKS AL-QUR'AN

##### A. Ekstraksi Makna 'Aql dan Lainnya Dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, ekstraksi diartikan sebagai ringkasan atau ikhtisar, kutipan kata-kata atau contoh-contoh.<sup>1</sup> Dengan demikian ekstraksi makna 'aql adalah mengutip makna-makna yang sinonim maknanya dengan kata 'aql untuk dapat ditemukan distingsi kata-kata tersebut. Hal ini dianggap penting, agar didapatkan makna aql tersebut secara komprehensif.

Kata 'aql dalam Al-Qur'an dinamakan juga dengan *qalb*, sebab *qalb* merupakan tempat berkumpulnya potensi akal, sebagaimana dalam QS. Qâf/50 : 37

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Ibnu Abbas menafsirkan kata *qalb* pada ayat tersebut dengan *aql* karena *aql* merupakan salah satu potensi hati. Selain disebut dengan *qalb* dalam beberapa ayat, *aql* sering disebut dengan *nafs*, *lubb*, *at-tasabbut fi al-umûr*.<sup>2</sup>

##### 'Aqala

Secara *lafdzî*, akal dalam bahasa Indonesia berasal dari kata عَقَلَ dalam bahasa Arab dengan bentuk *ism mashdar*.<sup>3</sup> Kata 'aqlun tersebut diambil dari kata kerja *âqala ya'qilu* dapat diartikan berakal. Dalam Al-Qur'an pun tidak

---

<sup>1</sup> Yus Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), h. 83.

<sup>2</sup> Isrâ' Ibrâhîm Kâmil, "Âyât al-'Aql fi al-Qurân al-Karîm Dalâlah al-Lafdzi wa I'jâz at-Tadabbur wa at-Tafakkur," *Majallah al-Âdâb*, no. 102 (2012): 351–383.

<sup>3</sup> Muhammad Ibn Abu Bakar al-*Da'iri* *Mukhtâr ash-Shahâh*, Cet. 5, Juz. 1 (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1999), h. 215.

ditemukan satu ayat pun yang menggunakan kata 'aql dalam bentuk *ism* (kata benda), semuanya diungkapkan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja).<sup>4</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa akal seharusnya digunakan dalam proses dan aktifitas yang bersifat aktif bukan dalam bentuk nomina yang pasif. Hal ini bisa dilihat pada QS. Yâsîn : 68

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

*“dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka Apakah mereka tidak memikirkan?”*

Juga dalam QS. Yûsuf ayat 2 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*“sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”*

dalam QS. Al-Jâtsiyah ayat 5 :

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ آيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.”*

Dalam QS. Yâsîn ayat 68 disebutkan bahwa barang siapa yang dipanjangkan usianya, maka keadaan manusia tersebut akan dikembalikan pada fase-fase awal penciptaan, yaitu dalam kondisi yang lemah dan pengetahuannya berkurang hingga pikun. Maka apakah manusia tidak dapat berpikir tentang kekuasaan Allah untuk menjadikan manusia seperti itu ?,

---

<sup>4</sup> H. Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 380.

padahal begitu nyata kekuasaan-Nya tersebut.<sup>5</sup> Kandungan ayat tersebut mengingatkan kepada manusia bahwa jika seseorang sudah menua, maka Allah akan mengembalikan keadaan seseorang seperti usia anak kecil. Pikiran dan tubuh akan berubah menjadi lemah. Oleh karena itu bagi seorang anak hendaknya mengingat ketika dulu masih lemah untuk menjaga diri maka orang tua saat itu berkorban tanpa pamrih menjaga kita, maka hari ini sudah saatnya bagi kita untuk menjaga mereka di usia tua.<sup>6</sup> Perintah untuk berpikir pada akhir ayat tersebut menjelaskan bahwasannya manusia tidak dapat menghindari dari ketentuan *sunnatullah* yaitu menurunnya potensi fisik yang dimiliki manusia seiring dengan perjalanan waktu. Manusia hendaknya menyadari bahwa ketika masa bayi dengan fisik yang lemah, tidak berpengetahuan, lalu seiring menginjak masa remaja dan dewasa ia menjadi kuat dan mengetahui banyak hal. Selanjutnya ketika masa muda dan dewasa telah dilewati maka ia akan memasuki masa lansia sehingga fisiknya kembali melemah, pengetahuannya tidak sekuat masa remaja (menjadi pikun) serta membutuhkan banyak bantuan.<sup>7</sup> Namun itu bukan berarti bahwa ketuaan juga menurunkan potensi ruhaniahnya sebab yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah potensi fisik manusia, seperti tulangnya yang tidak sekuat masa remaja, matanya tidak seawas masa mudanya, dan menurunnya potensi fisik lainnya. Banyak fakta

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 337.

<sup>6</sup> N. Hartini, "METODOLOGI PENDIDIKAN ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM (Studi tentang Cara-Cara Rasulullah saw. dalam Mendidik Anak)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol 9* (2011): 31–43.

<sup>7</sup> Shihab, *Al-Lubâb*, 338.

yang menyatakan bahwa semakin tua seseorang maka semakin bijaksana dikarenakan semakin banyak pengalaman hidup yang telah dilaluinya.<sup>8</sup>

Taufiq Pasiak menyatakan bahwa ada kecenderungan ketika otak rasional manusia menurun dari aspek fungsi dan kinerjanya maka otak yang akan mengambil alih adalah otak intuitif atau otak spritual.<sup>9</sup> Seseorang akan berpikir bukan hanya dari aspek rasional kognitif saja akan tetapi otak spritualnya dapat mempengaruhi cara berpikir otak rasionalnya.

Dalam banyak ayat, penyebutan salah satu *asma al-husna*, *Al-'Alîm* (Maha Mengetahui) digandeng dengan *Al-Hakîm* (Maha Bijaksana). Jika manusia ingin mensifati *al-asmâ al-husnâ* tersebut, maka dapat diberikan pemaknaan bahwa semakin cerdas seseorang dengan pengetahuannya maka semakin bijaksanalah orang tersebut. Banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menjadikannya bijaksana dalam mengambil keputusan sebab ia dapat mempertimbangkan dalam berbagai aspek dan sisinya dalam pengambilan keputusan tersebut. *Mafhum mukhalafahnya* adalah keputusan yang tidak/kurang bijaksana bisa jadi disebabkan oleh pengetahuan yang minim saat memutuskannya, sebab orang tersebut belum mempertimbangkannya secara komprehensif.

Sedangkan pada QS. Yûsuf ayat 2 di atas, dijelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab bukan hanya karena masyarakat yang menerimanya saat itu menggunakan bahasa Arab akan tetapi lebih dari

---

<sup>8</sup> I Ketut Gede Yudiantara, *Mengubah Ketidakpastian Menjadi Kekuatan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, t.t.), h. 59.

<sup>9</sup> Taufiq Pasiak, *Unlimited Potency of the Brain* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 61.

itu, sebagaimana diakui oleh pakar bahasa, bahwasannya bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kekayaan kosakata dan sangat rinci kaidah kebahasaannya sehingga dapat menghindari kesalahan lawan bicara dalam memahami maksud dari ayat-ayat yang disampaikan. Dalam Al-Qur'an banyak sekali petunjuk yang sangat jelas, sehingga mudah dipahami bagi orang banyak dan juga cendekiawan, sehingga masing-masing dapat mengambil manfaat sesuai dengan kemampuannya masing-masing.<sup>10</sup> Kelengkapan bahasa Arab dan kejelasan maksud yang disampaikan dalam Al-Qur'an agar orang yang membacanya dapat mempergunakan akalinya dengan mudah dalam memahami kandungan di dalamnya.

Diturunkannya al-Qur'ân tersebut dalam bahasa yang istimewa yakni bahasa Arab mengandung makna agar manusia tertarik, terangsang atau terdorong untuk menela'ah, mempelajari dan memahami isinya, sebagaimana kata *ta'qilûn* sebelumnya dirangkai dengan *la'alla* dengan maksud himbuan untuk hal tersebut.

Sedangkan dalam QS. Jatsiyah ayat 5 tersebut di atas mengandung makna dengan dijadikannya siang dan malam serta perubahan cuaca merupakan bukti bagi mereka yang memiliki akal karena pembuktian tentang keesaan Allah melalui hal tersebut memerlukan pengetahuan yang didasari oleh nalar. Dalam artian yang lain, bisa juga tidak semua apa yang ada di langit dan di bumi dapat dijangkau oleh nalar manusia. Orang mukmin yang sempurna imannya akan menggabung dalam dirinya daya pikir dan daya kalbu

---

<sup>10</sup> Shihab, *Al-Lubâb*, Jilid 2, h. 5.

mereka itulah yang dapat memahaminya, sedangkan untuk memahami fenomena alam memerlukan kinerja akal yang cerdas.<sup>11</sup> Hal inilah yang disebut oleh Taufiq Pasiak dengan memaksimalkan potensi kecerdasan dengan mengaktifkan otak kiri dan otak kanan sekaligus, otak yang bekerja dengan kedua sisinya (otak kiri dan kanan) akan lebih baik daripada hanya salah satu bagiannya saja yang sering aktif.<sup>12</sup> Otak kiri digunakan untuk menganalisis segala fenomena yang ada di sekitar, sedangkan otak kanan digunakan untuk menggerakkan otak spritual. Sebagaimana diketahui bahwa otak kiri berfungsi untuk mengakses hal-hal yang berkaitan dengan intelektual, yang bersifat matematis, logis dan sesuatu yang dapat diukur. Sementara otak kanan digunakan untuk hal-hal metafisik, intuitif, seni dan spritual. Keseimbangan pemanfaatan otak kiri dan otak kanan ini disebut dengan otak tengah.

Ini diperkuat oleh QS. ‘Ali ‘Imrân : 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠)  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Disebutkan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi *ulu al-albâb*. Kemudian disambung dengan profil seorang *ulu al-Albâb* tersebut yang selalu berdzikir dalam segala kondisi dan dalam waktu yang bersamaan selalu memikirkan apa-apa yang telah Allah ciptakan.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, Jilid 12, (Jakarta : Lentera Hati, 2011), h. 340

<sup>12</sup> Taufiq Pasiak, *Unlimited Potency of The Brain*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2009), h. 64

Seruan untuk menggunakan potensi berpikir sangat terlihat pada kedua ayat tersebut di atas. Allah telah membentangkan tanda-tanda dari keesaan dan kekuasaan-Nya di seluruh jagat raya ini. Bukti dari keesaan dan kekuasaan Allah yang telah dibentangkan di seantero alam diberikan kepada ulû al-bâb untuk dapat dibuktikan dengan memikirkan segala penciptaan tersebut yang begitu luar biasa besar, luas, agung dengan pengaturan sistem kerja langit dan bumi yang sangat teliti dan terukur. Segala bukti yang sudah demikian jelas akan kekuasaan Allah menjadi bukti bagi seorang *ulul albâb* yaitu orang yang memiliki akal murni.

Kata *albâb* adalah *ism jama'* (dalam bahasa Inggris adalah *plural*) dari kata *lubb* yang artinya saripati sesuatu. Kacang memiliki beberapa lapisan dari kulit sampai lapisan tipis setelah kulit luarnya, setelah lapisan tipis tersebutlah dinamakan dengan *lubb*. Sedangkan *ulul Albâb* adalah orang yang memiliki akal yang murni yang tidak disemuti oleh 'lapisan' tertentu, termasuk kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang dapat merenungkan fenomena alam yang ada di sekitarnya hingga ia akan sampai pada bukti yang nyata tentang kekuasaan dan keesaan Allah.

Ayat 190-191 surat Ali Imran tersebut di atas mirip dengan ayat 164 Al-Baqarah. Akan tetapi pada ayat tersebut disebutkan delapan macam dari fenomena alam di sekitar, sedangkan pada surat Ali Imran 190-191 tersebut hanya disebutkan tiga tanda-tanda. Hal ini memiliki makna, surat Al-Baqarah memang lebih dahulu diturunkan daripada surat Ali Imran, bahwasannya pada awal-awal manusia dikenalkan dengan kekuasaan Allah maka diperlukan

tanda-tanda kekuasaan Allah yang lebih banyak untuk dapat sampai pada mengenal Allah, diperlukan dalil aqliyah agar akal dapat memproses dan menjangkau kebenarannya. Akan tetapi setelah melalui beberapa fase, ketika qalb/hati telah mendapatkan pencerahan, maka *hujjah aqliyyah* semakin berkurang bahkan bagi seorang sufi *hujjah aqliyyah* dapat menjadi ‘penghambat’ untuk sampai ke *ilmu ma’rifat*. Pada akhir ayat Al-Baqarah 164 diakhiri dengan لايات لقوم يعقلون sedangkan pada Ali Imran 191 diakhir dengan لايات لأولي الألباب. Ketika seseorang masih banyak berpegang dan mempercayai pada banyak bukti yang bersifat aqliyah maka ia sudah sampai pada kategori orang yang berakal. Sedangkan ketika seseorang sudah diwarnai nuansa spritual dengan dzikir yang melibatkan hati ketika berpikrinya maka kategorinya meningkat menjadi *ulul Albâb* yaitu orang yang memiliki kemurnian akal tanpa lapisan keraguan dan kerancuan akal.

Bentuk dan bilangan kata ‘aql berikut penjelasannya :

Tabel 3.1. : *Fi’il ‘Aqala dalam Al-Qur’an*

No	Bentuk	Jumlah	Jenis Fi’il	Dhamir
1	عقلوه	1	ماض	هم
2	يعقل	1	مضارع	هو
3	يعقلون	22	مضارع	هم
4	نعقل	1	مضارع	نحن
5	تعقلون	24	مضارع	انتم
<b>Total</b>		<b>49</b>		

Dari kata akal tersebut di atas, dapat diberikan beberapa pemaknaan, yaitu :

- (1) Kata akal erat kaitannya dengan kata kerja atau *fi'il* dalam artian bahwa akal selalu dikaitkan dengan sebuah fungsi, proses atau pun kegiatan.<sup>13</sup> Akal tidak digunakan dengan kata benda atau *isim*. Ketika kita telisik lebih jauh, maka *fi'il* yang digunakan pun menggunakan *fi'il mudhari'* yang artinya sedang dilakukan dan akan terus dilaksanakan untuk ke depannya. Hal ini mengandung makna bahwa kegiatan berpikir hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dan dinamis;<sup>14</sup>
- (2) Penyebutan kata akal dalam bentuk *istifham inkari*<sup>15</sup> – seperti *afala ta'qilun* – yang bertujuan menarik perhatian manusia dan bertujuan memotivasi, memberi semangat, dan mendorong manusia untuk menggunakan akalnya;
- (3) Bentuk lainnya yaitu dengan gaya bahasa *tarajji* dalam artian harapan yang bisa dicapai seperti *la'alla* dengan harapan agar lawan bicara atau *mukhatab* (manusia) dapat mempergunakan akalnya;<sup>16</sup>
- (4) Dalam bentuk *tahqîr*, ungkapan hinaan bagi orang yang tidak menggunakan akalnya, semisal dalam surah Al-Anfâl ayat 22 :  
 “*sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun*”.

---

<sup>13</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Antara Neurosains dan Al-Qurân*, Cet. V, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2005), h. 205

<sup>14</sup> George Mitriy Abd. Masih, *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Maktabat Libnan, 1989), h. 114.

<sup>15</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qurân Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 19-24

<sup>16</sup> Lihat kajian *Ilm Badi'* dalam bentuk *Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah* dalam uslub *Tarajji*

Setelah meneliti tentang ayat yang mengandung kata *'aql* maka ditemukan adanya korelasi yang kuat antara akal dengan kecerdasan intelektual, emosional dan spritual. Akal tidak hanya digunakan dalam hal yang bersifat kognitif empiris, akan tetapi obyeknya juga mencakup spritual, transenden. Sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut ini :

No	Lafadz	Surah; ayat	Indikasi
1	IQ-SQ	Al-An'am : 32	Bagi orang berkal dan bertaqwa, kehidupan dunia hanya sementara, akhiratlah kehidupan sebenarnya (visi misi yang futuristik)
2	IQ, EQ, SQ	Al-An'am : 151	Menghindari syirik (SQ) Berbakti kepada orangtua (EQ) Jangan membunuh (EQ) yakin Allah pemberi rizki (SQ) menghindari perbuatan keji (EQ)
3	IQ-SQ	Al-A'raf : 169, Al-Qashash : 60	Negeri akhirat lebih baik bagi orang yang bertaqwa dan berakal
4	IQ-EQ	An-Nur : 61	Etika dalam sebuah keluarga
5	IQ-SQ	Asy-Syu'ara : 28	Nabi Musa as menyampaikan kepada kaumnya tentang Tuhan (transenden), bahwa Tuhan itu adalah yang menguasai timur dan barat dan antara keduanya, ucapannya diakhirinya dengan "(itulah Tuhan kalian) jika kalian mempergunakan akal"
	IQ	Yasin : 62	manusia menjadi lemah ketika menua dikarenakan fungsi organ fisiknya mulai berkurang

Dalam tabel nomer satu, disebutkan obyek dari akal adalah negeri akhirat (bersifat spritual dan transenden), akan tetapi manusia tidak hanya diminta mengimani dengan perasaan (hati), adanya kerja akal dalam kata *afalâ ta 'qilûn*. Makanya dalam beberapa makna akal adalah hati dan hati adalah akal.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, h. 323.

Begitu juga keterkaitan akal dengan kecerdasan emosional. Hal ini dapat dilihat pada surat Nūr/24 : 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خُلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :

“Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti”.

Ayat di atas mengatur bagaimana sistem sosial diatur dengan baik. Islam memandang orang yang buta, orang yang pincang maupun orang yang sakit sebenarnya memiliki kedudukan yang sama dalam hal ibadah maupun bersosialisasi. Makan bersama mereka merupakan usaha untuk memberlakukan persamaan bagi kaum disabilitas. Memberi salam ketika masuk juga merupakan etika dalam bersosial dalam Islam. Gambaran dan penjelasan yang di dalam ayat tersebut ditutup dengan “Demikianlah Allah

menjelaskan kepada kamu ayat-ayat-Nya agar kamu memahaminya (*ta'qilûn*)” dengan maksud agar dapat dipahami, yakni dengan menangkap nasihat dan hukum yang terkandung di dalamnya, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Faris bahwasannya kata *'aqala* mengandung makna kemampuan mengendalikan sesuatu, apa itu berupa perkataan, perbuatan atau keburukan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, akal sangat berkontribusi dalam memperkuat kecerdasan spritual. Dalam *istinbath* hukum bukan hanya dengan dalil *naqli* semata (ayat/hadits), akan tetapi berdasarkan hasil pemikiran yang baik dan matang.

### *fakkara*

Kata *al-fikr* berasal dari kata *fakkara* yufakkiru yang artinya memikirkan atau mengingat, sedangkan *al-fikr* adalah *ism mashdar* yang artinya pikiran atau pendapat.<sup>20</sup> Kata ini terulang sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an, dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	Kata	Jumlah
1	فَكَّرَ	1
2	تَتَفَكَّرُونَ	3
3	يَتَفَكَّرُ	2

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Cet. V, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 613-615.

<sup>19</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), h. 69.

<sup>20</sup> Munawwir, *al-Munawwir*, h. 1068.

4	يَتَفَكَّرُونَ	11
Total		18 ayat

Pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari proses berpikir.<sup>21</sup>

Dalam QS. Al-A'râf /7 : 176 disebutkan :

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلَهُ كَمِثْلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مِثْلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”*

Allah memberikan perumpamaan kesamaan antara anjing yang menjulurkan lidahnya (baik dihalau maupun dibiarkan, baik kehausan maupun tidak) dengan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kebenaran walaupun ia mengetahuinya. Seharusnya pengetahuan tersebut membentengi (salah satu makna ‘*aql* adalah membentengi atau *al-hijr*) dirinya dari perbuatan buruk tersebut. Ia akan selalu seperti itu bagaimanapun keadaannya, ia mengetahui ataupun tidak, ia berharta maupun tidak, ia akan selalu seperti keadaan tersebut. Padahal jika ia mempergunakan akalnyanya, niscaya ia akan diangkat derajatnya oleh Allah karena mengikuti petunjuk yang benar, akan

<sup>21</sup> D. Randy Garrison, “Critical thinking and Adult Education: A Conceptual Model for Developing Critical Thinking in Adult Learners,” *International Journal of Lifelong Education* 10, no. 4 (1991): h. 287–303.

tetapi ia mengekalkan diri seperti itu dan mengikuti hawa nafsunya.<sup>22</sup> Komparasi antara anjing yang selalu menjulurkan lidahnya dalam setiap keadaan dengan orang yang mendustakan tanda-tanda dari Allah, hendaknya menjadi renungan bagi orang-orang yang berfikir (cerdas).

Dari ayat tersebut dapat ditarik beberapa point penting bahwa :

- Ilmu pengetahuan yang diikuti dengan pengamalan akan meninggikan derajat seseorang
- Akal dan hawa nafsu selalu besebrangan. Berfungsinya akal akan melindungi diri seseorang dari hawa nafsu, dan mengikuti hawa nafsu maka akan menonaktifkan akal sehatnya.

## B. Profil Orang Cerdas Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan beberapa ciri dari orang-orang yang cerdas, di antaranya adalah :

### 1. العالم

Dalam QS. Al-Ankabût/29 : 41-43 disebutkan :

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

*“41. Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui*

<sup>22</sup> Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, 4 : h. 375-376.

*42. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*

*43. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”*

Dalam ayat tersebut di atas, disebutkan sifat dari orang yang berilmu yaitu memiliki potensi akal yang dapat mengambil pelajaran dari perumpaan “rumah laba-laba”. Orang yang bertuhan selain Allah (musyrikin), bagaikan orang yang membangun bangunan seperti rumah laba-laba. Sebagaimana diketahui bahwa rumah laba-laba tersebut sangat rapuh, mudah hancur. Orang musyrik tersebut diibaratkan laba-laba sedangkan berhala yang mereka buat sebagai tuhan tempat berlindung diibaratkan dengan rumah laba-laba (lemah dan tidak memiliki kekuatan). Orang yang cerdas (berilmu) akan mampu mengambil pelajaran dari perumpaan yang Allah berikan dan mengimaninya.<sup>23</sup> Ar-Râzî dalam tafsirnya perumpaan orang musyrik yang menjadikan berhala sebagai tuhan merupakan kesalahan besar sebab berhala tidak memenuhi beberapa kriteria sebagai tuhan sebagai rumah laba-laba tidak memenuhi persyaratan sebagaimana rumah pada umumnya, yaitu memiliki unsur perlindungan, kekokohan dan sebagainya. Seorang yang cerdas akan dapat menangkap gambaran yang cukup jelas tersebut dengan ilmu yang dimilikinya.<sup>24</sup> Pesan itulah juga yang ingin disampaikan oleh nabi Ibrahim As saat menghancurkan berhala, bahwa berhala yang dianggap sebagai tuhan oleh

---

<sup>23</sup> Shihab, 10 :h. 83-86.

<sup>24</sup> Fakhruddîn Ar-Râzî, *Mafâtîh al-Ghaib*, Juz. 25, (Beirut: Dar Ihya at-Turats Al-’Arabiy, 1420), h. 59.

kaumnya tidak memiliki kekuatan untuk dimintai perlindungan dan yang demikian tersebut tidak layak disembah (QS. Al-Anbiya'/21 : 66-67)

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Bentuk yang dapat ditemukan di Al-Qur'ân dari العلم adalah العلماء pada QS. Al-Fathir/35 : 28 dan أوتوا العلم dalam QS. Al-Qashash/28 : 80, QS. Ar-Rûm/30 : 56, QS. Al-Ankabût/29 : 49. Kata *ûtû al- 'ilm* artinya diberikan, jadi ilmu yang diberikan. Hal ini sesuai dengan ayat *jâ-a al- 'ilm* (al-Baqarah/2 : 145) artinya sifat dari ilmu adalah mendatangi atau diberikan. Hal ini terkait dengan ilmu yang bersifat *dharuri* (datang dengan sendirinya), sebagaimana dalam surah Al-Kahfi/18 : 65.

## 2. اولوا الألباب

Lisan al-Arab mengartikan ulul Albâb terbagi atas dua kata yaitu ulul dan Albâb. Arti dari kata pertama adalah yang memiliki. Adapun kata kedua berasal dari kata *lubbun* dan jamak dari *lubbun* adalah *lubub* artinya tinggal di suatu tempat. Arti lain dari kata lababa adalah mengeluarkan isinya dan juga memiliki arti cerdas dan pintar.<sup>25</sup>

Ulul Albâb secara bahasa berasal dari dua kata: ulu dan al-Albâb. Ulu berarti 'yang mempunyai', sedangkan al-Albâb mempunyai beragam arti. Kata ulul Albâb muncul sebanyak enam belas kali dalam al-Qur'an. Terjemahan

<sup>25</sup> Ibn Manzur, Lisan al-Arab (Mesir: Dar Masriyah wa al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1993), h. 128-129.

Indonesia, arti yang paling sering digunakan adalah akal. Karenanya, ulul Albâb sering diartikan dengan mempunyai akal atau orang yang berakal. Al-Albâb berbentuk jamak dan berasal dari al-lubb. Bentuk jamak ini mengindikasikan bahwa ulul Albâb adalah orang yang memiliki otak berlapis-lapis alias otak yang tajam.

M. Quraish Shihab memberikan definisi ulul Albâb dalam Tafsir Al-Mishbah<sup>26</sup> yaitu Ulul Albâb merupakan pribadi yang mampu mengambil hikmah atas fenomena yang berada di sekitarnya, baik fenomena alam maupun fenomena/perilaku sosial.<sup>27</sup>

Al-Qur'an menyebutkan *ulul albâb* sebanyak 16 kali. Pada QS. Shâd/38 : 29 disebutkan :

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا أَيَّتَهُ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

*“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”*

QS. Yûsuf/12 : 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat,*

<sup>26</sup> Imaniar Mahmuda, ‘Konsep Ulul Albâb dalam Kajian Tafsir Tematik’, dalam jurnal Qolamuna, 3.2 (2018), h. 219-234. Dapat diakses <https://ejournal.stisnu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/113/80>

<sup>27</sup> Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an..., h. 890

akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”

Salah satu kisah dalam Al-Qur'an yaitu kisah Nabi Yusuf as merupakan kisah yang didalamnya terkandung banyak pelajaran bagi orang yang mempunyai akal.<sup>28</sup> Orang berkal adalah orang yang pikirannya jernih dan tidak ditutupi oleh kabut fikiran.

QS. Az-Zumar/39 : 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ<sup>ع</sup>

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”

QS. Az-Zumar/39 : 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

“yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”

Az-Zumar/39 : 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ مُمْصِرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ<sup>ع</sup>

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian

<sup>28</sup> Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh* : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân, 6:h. 193-194.

ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”

QS. Ghâfir/40 : 53-55

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ  
هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

“53. Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil

54. untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir

55. Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi”

QS. Ibrâhîm/14 : 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ اللَّهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”

QS. Al-Baqarah/2 : 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“179. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”

Al-Baqarah/2 : 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”

Kata ulul Albâb yang terulang sebanyak enam belas kali dalam Al-Qur’an mengandung makna kepribadian. Sehingga, ulul Albâb sering kali disebut sebagai kepribadian yang diberi kelebihan khusus seperti hikmah dan ilmu,<sup>29</sup> , sebagaimana

dalam QS. Al-Baqarah: 269, sebagai berikut:

Al-Baqarah/2 : 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”

Ali ‘Imrân/3 : 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur’an dan

<sup>29</sup> Masluh Ardabili, Ulul Albâb dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar), S1-UIN Raden Intan, Lampung, 2020. Dapat diakses <http://repository.radenintan.ac.id>

yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal"

Ali 'Imrân/3 : 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"190 Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal  
191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"

Dalam Tafsir Ibn Kasir, kata *ulul Albâb* diartikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dan menggunakan potensi kesempurnaan akalinya dalam memahami sesuatu.<sup>30</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa melalui ayat 190 di atas, Allah swt mengarahkan hamba-Nya untuk merenungkan alam, langit dan bumi. Dia mengarahkan agar hamba-Nya mempergunakan pikirannya dan memperhatikan pergantian antara siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan tanda-tanda kebesaran Allah. Orang yang mampu memahami bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian

<sup>30</sup> Mad al-Din Abu al-Fida Ibn Kasir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, juz. II (CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), h. 15

siang dan malam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, mereka itulah Ulul Albâb.

Menurut Ibnu Kasir, mereka adalah orang yang memiliki akal sempurna lagi memiliki kecerdasan. Sedangkan menurut Sayyid Qutb, mereka adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Ditambahkan pada ayat 191 menjelaskan ciri-ciri Ulul Albâb adalah orang yang berzikir dan berpikir. Berzikir dalam segala kondisi baik saat berdiri, duduk maupun berbaring. Berpikir atau mentafakkuri penciptaan alam ini hingga sampai pada kesimpulan bahwa Allah swt menciptakan alam tidak ada yang sia-sia. Maka ia pun berdoa kepada Allah, memohon perlindungan dari siksa neraka.

### 3. اولوا النهي

Ulu an-Nuhâ disebut juga dengan ulî al-hijâ wa al-hulûm, ahlu an-nuhâ wa al-uqûl,<sup>31</sup> yakni bermakna orang yang cerdas. Dijelaskan bahwa brofil dari *uli an-nuhâ* ini adalah orang-orang yang memiliki akal kemudian dengan akal tersebut dapat mencegahnya untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Tidak adanya orang berakal yang mencegah untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini yang menyebabkan banyaknya umat-umat terdahulu dimusnahkan (Al-Mâidah/3 : 78).<sup>32</sup> Ketika sebuah kondisi masyarakat rusak dengan tidak ada

---

<sup>31</sup> Muhammad ibn Jarîr at-Thabari, *Tafsîr at-Thabari; Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Āy al-Qurân*, Juz 2 (Dar al-Hajar, 2001), h. 580.

<sup>32</sup> Abd al-Qâdir ibn Mallan Huwaisy As-Sayyid Mahmûd Ghâzi al-Anî, *Bayân al-Ma'âniy* (Damaskus: Mathbaah At-Turqiy, 1965), h. 166.

lagi yang menggunakan akal sehatnya dan melakukan sesuatu petunjuk, maka kerusakan akan terjadi dimana-mana.

Thâha/20 : 54

كُلُوا وَارْزَعُوا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَىٰ

“Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal”

Thâha/20 : 128

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَىٰ

“Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”

#### 4. اولوا الأبصار

Beberapa ayat yang terkait dengan profil seorang yang ‘ulul abshar’ terdapat dalam beberapa ayat sebagai berikut :

Ali ‘Imrân/3 : 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ التَّوَّابِينَ التَّقَاتِ فَمَثَلُوا بِرَأْسِهِمْ كَأَصْفَادٍ وَأَخْرَجُوا مِنْهَا كَذِبًا كَمَا كَانُوا أَلَيْسَ لِيُؤْيِدَ اللَّهُ بِرَأْسِهِمْ كَأَصْفَادٍ وَأَخْرَجُوا مِنْهَا كَذِبًا كَمَا كَانُوا أَلَيْسَ لِيُؤْيِدَ اللَّهُ بِرَأْسِهِمْ كَأَصْفَادٍ وَأَخْرَجُوا مِنْهَا كَذِبًا كَمَا كَانُوا أَلَيْسَ لِيُؤْيِدَ اللَّهُ بِرَأْسِهِمْ كَأَصْفَادٍ وَأَخْرَجُوا مِنْهَا كَذِبًا كَمَا كَانُوا

“Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati”

Al-Hasyr/59 : 2

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَّتُمْ  
 أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ  
 يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ  
 فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan”

An-Nûr/24 : 44

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِيَ الْأَبْصَارِ

“Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan”

Ulu al-Abshâr makna yang serupa adalah اهل العقول yaitu orang cerdas pandai.<sup>33</sup> Orang yang memiliki kecerdikan dan kepandaian dapat mengenali kekuasaan Tuhan dalam pergantian malam dan siang.

Selain kata-kata tersebut, profil orang yang cerdas disebut juga dengan al-âqilûn. Yangmana kata العاقلون diambil dari kata kerja عقل. Yang dimaksud dengan العاقلون adalah sekumpulan orang-orang yang berakal. Jika dikatakan sekumpulan orang berakal maka dapat dimaknai bahwa hal itu sudah menjadi

<sup>33</sup> Imam al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghy* (Mesir: Dar al-Fikr, t.th.), h. 117.

sebuah komunitas (lebih dari satu). Dalam Al-Qur'an seringkali disebutkan QS. Al-'Ankabût/29 : 35 :

وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sedangkan ayat lain yang menyebutkan tentang keadaan kaum yang berakal juga terdapat pada ayat-ayat : An-Nahl/16 : 67, An-Nahl/16 : 12, Al-Jatsiyah/45 : 5, Ar-Rûm/30 : 24, Ar-Rûm/30 : 28, Ar-Ra'd/13 : 4 dan Al-Baqarah/2 : 164.

Selain al-âqilûn, terdapat juga kata al-mufakkirûn, tersirat dan tersurat dalam beberapa ayat Yûnus/10 : 24, Az-Zumar/39 :42, Al-Jatsiyah/45 : 13, An-Nahl/16 : 11, An-Nahl/16 : 69, Ar-Rûm/30 : 21, Ar-Ra'd/13 : 3.

Terdapat juga kata al-mutadzakkirûn dan al-mutadabbirûn, yangmana makna semua tersebut bermuara pada orang-orang yang mengenali ciptaan Allah melalui alam semesta kemudian sampai pada esensi di balik ciptaan tersebut yang akhirnya menjadikan mereka memiliki kecerdasan aqliyyah, nafsiyyah dan rûhiyyah.

### C. "Prophetic Intellegence" Dalam Al-Qur'an

Prophetic diambil dari kata prophet yang artinya nabi, prophetic artinya kenabian. Intelegensi adalah kecerdasan. Jadi istilah prophetic intellegence adalah kecerdasan kenabian.

Di dalam Al-Qur'an banyak diriwayatkan cerita kenabian dan kerasulan, ada nabi Adam as, nabi Ibrahim as, nabi Musa as, nabi Muhammad saw, nabi Yusuf as dan nabi-nabi maupun rasul yang lainnya. Sebagaimana anjuran dari Al-Qur'an,

bahwa di dalam cerita-cerita yang disampaikan, terdapat *'ibrah* (pelajaran) yang dapat diambil. Dari cerita kenabian, maka kecerdasan kenabian dapat menginspirasi tentang kecerdasan itu sendiri. Hal itu diyakini bahwa manusia yang paling cerdas yang telah diciptakan adalah para nabi dan rasul-Nya. Mereka mendapatkan ilmu, pengajaran, pendidikan langsung dari yang Maha Mendidik (*Rabb*) sekalian alam.

Kecerdasan kenabian mencakup banyak kecerdasan di dalamnya, di antaranya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, adversity intelligence dan lain sebagainya.

Salah satu yang dapat digarisbawahi bahwa semua rasul maupun nabi memiliki kecerdasan spritual melebihi manusia lainnya. Hal ini disebabkan semua rasul dan nabi memiliki 'hubungan spesial' dengan Tuhan. Rasul dan Nabi dapat berkomunikasi langsung dengan Sang Pencipta. Dalam Al-Qur'an terdapat dialog-dialog para rasul dan nabi kepada Tuhan, dari nabi Adam As sampai dengan nabi Muhammad saw.

Dalam QS. Al-A'râf/7 : 19 Allah berkomunikasi dengan Nabi Adam As untuk tidak mendekati Pohon Khuldi :

وَيَا أَدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا  
مِنَ الظَّالِمِينَ

Al-Mu'minûn/23 :27 :

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورَ فَاسْلُكْ فِيهَا  
 مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ  
 ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ

atau dialog Nabi Musa, Nabi Ibrâhîm, Nabi Muhammad dan lainnya.

Datangnya ilmu, petunjuk, kebenaran kepada para Rasul dan Nabi selain untuk memberikan arahan dan panduan kepada Nabi dalam bentuk wahyu secara langsung maupun perantara merupakan gambaran kedekatan antara Dzat Yang Maha Mengetahui kepada manusia pilihan-Nya.

Nabi Nuh memiliki kecerdasan dalam hal arsitektur bahtera dan keterampilan berlayar. Sedang Nabi Ibrahim memiliki kecerdasan dalam hal logika dan ketahanan fisik terhadap panas (api), Nabi Musa memiliki kecerdasan kinestetik (fisik yang kuat), Nabi Daud memiliki kecerdasan melemahkan besi, suara yang merdu (talenta suara), Nabi Sulaiman memiliki kecerdasan manajemen kepemimpinan, bahasa binatang, Nabi Muhammad banyak sekali kecerdasannya, di antaranya kecerdasan fisik, emosional (uswah hasanah), nabi Yusuf memiliki kecerdasan tafsir mimpi dan manajemen pangan dan lain sebagainya.